

Surat Kabar : Koran Tempo
Subyek : Banjir

Edisi : 5 - April - 2011
Halaman : A8

Pengungsi Banjir Belu Bertahan Makan Pisang

Sebanyak 594 pengungsi akibat banjir yang menerjang 17 desa di lima kecamatan di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, bertahan hidup dengan memakan pisang karena stok makanan bantuan pemerintah habis.

"Mau bagaimana lagi? Ya, kami bertahan dengan makan pisang," kata Kepala Desa Lasaen, Bernadus Nakseran, ketika dihubungi Tempo di Kupang kemarin. Banjir bandang yang melanda Desa Lasaen, Kecamatan Malaka Barat, sudah mulai surut, tapi sebagian warga belum bisa kembali ke rumah masing-masing. Sebab, rumah mereka hanyut terbawa banjir. Hingga saat ini, para pengungsi tinggal di kantor kecamatan setempat.

Menurut Bernadus, Jumat pekan lalu, pemerintah menyalurkan bantuan beras kepada pengungsi di Malaka Barat sebanyak 10 karung. Beras itu dibagikan kepada pengungsi, tiap keluarga mendapat 4 kilogram beras. "Kini beras bantuan itu sudah habis," ujarnya.

Bernadus berharap pemerintah kembali menyalurkan bantuan beras kepada korban banjir, khususnya di Malaka Barat, yang masih bertahan di pengungsian. Banjir bandang yang melanda Kabupaten Belu sejak 27 Maret lalu itu menenggelamkan 17 desa di lima kecamatan.

Dari Jayapura, Posko Penanggulangan Banjir Paniai memastikan rawan pangan di tujuh distrik di Kabupaten Paniai, Papua, pascabanjir akan terjadi sampai enam bulan.

"Warga akan sulit memperoleh makanan karena semua tanaman rusak," kata Yulius Layuk, Kepala Posko Penanggulangan Banjir Paniai, kemarin.

Menurut dia, warga Paniai hanya memakan umbi-umbian. Umbi yang ditanam biasanya dipanen enam bulan kemudian. Bantuan beras yang diberikan pemerintah sejak dua pekan lalu sebanyak 3.000 kg mulai menipis. "kami berharap secepatnya bantuan tiba," kata Yulius.

Banjir yang terjadi dua pekan lalu itu hingga kemarin masih menyisakan genangan air. Banjir itu merendam 12 desa setinggi 1-2 meter. Selain menghanyutkan rumah warga dan merusak kebun, banjir menewaskan 10 orang.